

BAB I

EKSISTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengeksplorasi tentang eksistensi manusia dalam pandangan Kuntowijoyo. Eksistensi manusia masuk dalam kajian filsafat manusia. Di sini peneliti berusaha menganalisis tentang kebebasan manusia, memanusiakan manusia dan segala problematika manusia dalam pandangan Kuntowijoyo.

Dalam hal ini, peneliti menitikberatkan pada eksistensi manusia dalam pandangan Kuntowijoyo, karena dalam dunia modern kini banyak didapati permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan manusia dan eksistensinya, yang dipertanyakan. Dan Kuntowijoyo sebagai salah satu tokoh modern, tulisannya sering mengangkat tentang manusia dan aturannya, menjadi hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk mengambil tokoh tersebut, dalam pandangannya tentang eksistensi manusia.

Manusia menjadi dasar latar belakang dalam masalah ini, sebelum kita akan membahas tentang eksistensinya. Permasalahan manusia sangat kompleks ketika dibahas, mulai penciptaannya sampai akhirnya pada ujung eksistensinya. Manusia sebagai sebuah persoalan. “Siapakah manusia itu?” merupakan

pertanyaan yang paling mendasar dan paling utama dalam sejarah manusia. Segala pertanyaan yang menyangkut hal-hal lain, seperti tentang bumi, bulan, langit, udara, air dan atom, sel serta tentang Tuhan hanya relevan jika dikaitkan dengan manusia. Bagi manusia mengetahui siapa dirinya, dari mana asal usulnya, apa tujuan hidupnya, bagaimana ia menghayati hidup secara konsisten, memang merupakan masalah yang berbeda-beda. Akan tetapi semua pertanyaan ini merupakan satu kesatuan, yakni berkaitan dengan pemaknaan hidup serta nilai-nilai keberadaannya.¹

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berfikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan dirinya serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat manusia, dimana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk berfikir.² Manusia dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat mengeksplorasi segala kemampuan yang dimilikinya, dan akal-lah yang menjadi satu bagian penting yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, terutama Hewan. Dengan akal manusia dapat merubah dunia, mampu menuju ruang dimanapun yang diinginkan. Maka, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu bertanya. Ia

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia; Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), 3.

² P. A Vander Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens, (Jakarta : Gramedia, 1988), 39.

mampertanyakan dirinya, keberadaanya, dan dunianya. Walaupun masih sederhana.

Dalam kajian ilmu, manusia sebagai individu terdiri dari sel-sel daging, tulang, saraf, darah dan lain-lain (materi) yang memberontak jasad. Pertemuan zat ayah dan ibu membentuk janin atau embrio dalam rahim ibu, yang tumbuh secara evolusi. Setelah janin tersebut sempurna, ia lahir sebagai bayi. Secara jasmaniah tak ada bedanya proses pertumbuhan antara janin manusia dari pada hewan tingkat tinggi. Perbedaannya hanya terletak saat janin itu lahir ke permukaan bumi. Proses menjadi dewasa lebih cepat hewan dari pada manusia.³ Proses penciptaan manusia secara ilmiah, menjelaskan bahwa jasmani atau badan merupakan bagian elemen yang mendasar dalam membentuk pribadi manusia. Tubuh atau badan adalah dimensi yang paling nyata.⁴

Sedangkan rumusan konsep manusia dalam pandangan Islam dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an, pada surat Al-Mu'minun, yang berbunyi :

³ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Agama Tentang Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992),

11.

⁴ *Ibid*, 57.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ

خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami menciptakan manusia dari suatu saripati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami janjikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”⁵

Di surat lain, Al-Qur’an juga menjelaskan proses penciptaan manusia, tidak hanya berasal dari tanah;

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Jumanatu ‘Ali dan Terjemahnya* (Bandung : J-ART, 2005), QS. Al-Mu’minun, 12-14.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ

سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “ Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang menciptakan manusia dari tanah. Kemudian dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁶

Dari kajian ilmiah, pemahaman akan proses penciptaan manusia, pembentukan jasmani atau tubuh atau badan yang sekedar fisik saja. Jauh lebih luas dari sekedar fisik, pada kedua ayat tersebut, tentang proses penciptaan manusia. Jelas sekali, bahwasannya manusia terdiri dari dua unsur yaitu badan (jasmani) dan jiwa (rohani). Badan atau tubuh manusia berasal dari tanah, dan ruh atau jiwa berasal dari substansi immateri di alam gaib.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al-Jumanatu 'Ali dan Terjemahannya* (Bandung : J-ART, 2005), QS. As- Sajadah, 7-9.

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1996), 37.

Melihat penjelasan konsep dan proses penciptaan manusia, Kuntowijoyo dalam bukunya *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (1995) berisi sajak-sajak yang penuh pengetahuan dan pengalaman manusia dalam konteks *habluminanas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *habluminallah* (hubungan manusia dengan Khalik). Dalam pengantar buku tersebut dikatakan:

Sajak-sajak ini adalah serbuan dari langit. Akan tetapi ia tidak menjadikan sastra terpencil, lihatlah ia juga berbicara tentang pemogokan, kalau yang dimaksud adalah penderitaan. Sajak-sajak ini adalah pemberontakan, pemberontakan fisik terhadap matrealisme. Pemberontakan dari jenis yang paling sederhana. Tidak melahirkan syuhada. Tidak bersuara, tetapi menyeuruh. Beradab dan mulia.

Istilah “pemberontakan metafisik terhadap matrealisme” agaknya dimaksudkan sebagai cara Kuntowijoyo menempatkan manusia di bumi dengan segala problematik dan penderitaannya yang tidak lepas dari aspek transendensinya sebagai makhluk Tuhan.⁸ Hal inilah yang menunjukkan bahwa eksistensi manusia mempunyai dimensi ruh Tuhan. Akhirnya akan merujuk pada eksistensi manusia. Keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dihadapan sesama manusia dan di hadapan alam.

Dalam sejarah filsafat Yunani, misalnya, manusia mendapat perhatian penuh sejak masa Plato, dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh Aritoteles (384-

⁸ Wan Anwar, *Kuntowijoyo : Karya dan Dunianya*, (Jakarta : PT Grasindo, 2007), 38.

322 SM) yang mengarahkan perhatiannya kebidang etika. Fase berikutnya berkembang ke pemikiran etika dan religi, sehingga filsafat menjadi sebuah ajaran. Seperti kata Plotinus yang menyatakan, bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai persamaan dengan Tuhan.⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman secara utuh tentang manusia. Bahwa, manusia mempunyai dua dimensi, dimensi materi (badan) dan immateri (ruh Tuhan).

Hal sebaliknya diungkapkan oleh Sartre, ia mengatakan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Pandangan ini sangat dangkal karena biasanya sesuatu harus ada esensinya lebih dahulu sebelum keberadaannya. Sartre juga berpandangan, bahwa jika manusia ingin menggapai kemajuan, maka eksistensi Tuhan harus dibuang dalam bayang-bayang fikiran manusia.¹⁰ Dalam filsafatnya, Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada.¹¹ Karena dalam kenyataannya, manusia sering sekali yang lupa bahkan lalai akan eksistensinya yang sesungguhnya, bahwa ada dimensi ruh Tuhan dalam dirinya. Manusia lupa bahwa dunia dan benda-benda yang ada bukan tanpa alasan maupun tujuan, bukan sekedar ada. Tapi ia berhubungan berinteraksi dengan dirinya untuk memahami dirinya.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : P.T. Gramedia, 2000), 565.

¹⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 224.

¹¹ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 29.

Para filsuf barat banyak beranggapan bahwa dimensi spiritual atau ruh Tuhan itu tidak ada. Bagi mereka, persoalan ruh tidak bisa diteliti sebagaimana objek penelitian yang kongrit. Yang cenderung mengarah pada pola-pola materialis seperti Sartre. Seperti pandangannya Sartre dalam kebebasan manusia yang mutlak tidak bisa dilepaskan dengan sikap atheisnya. Yaitu, jika manusia itu bebas maka Tuhan tidak ada, jika manusia mengakui Tuhan itu ada, berarti ia tidak bebas.¹² Inilah yang menunjukkan bahwa eksistensi manusia adalah pilihan bebas, kebebasan manusia dapat tercapai dan terlaksana jika tidak dapat dipengaruhi oleh kekuasaan atau kekuatan lain, dalam hal ini utamanya Tuhan.

Maka hal ini-lah yang membuat Kuntowijoyo berusaha mengembalikan dimensi Tuhan dengan pendekatan nilai-nilai profetik dalam konsep ilmu sosial profetiknya untuk memahami eksistensi manusia dalam ranah kekinian. Agar tidak terjadi dehumanisasi, dan nilai transcendental tidak lepas pada diri manusia modern kini. Sejalan dengan pemikiran soren Kierkegaard, yang dianggap sebagai bapak eksistensialisme menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat kongrit dan individual. Eksistensi manusia tidak dapat dipahami jika ia dilepaskan dari keterarahan (transendensi) kepada Tuhan.¹³

¹² Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 7.

¹³ Loekisno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern; Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya*, (Suarabaya : Elkaf, 2003), 103.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka penulis akan membahas tentang eksistensi manusia dalam perspektif Kuntowijoyo dan aplikasi dari konsep eksistensi manusia Kuntowijoyo, menjadi bagian dari perumusan masalah dalam penelitian kali ini. Untuk itu pokok masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana konsep eksistensi manusia dalam pandangan Kuntowijoyo?
2. Bagaimana aplikasi konsep eksistensi manusia Kuntowijoyo?

C. Tujuan Penelitian

Secara formal, penulis mengadakan penelitian tokoh ini untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang eksistensi manusia dalam perspektif Kuntowijoyo.

Secara material, penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencapai dan menemukan jawaban dalam pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, diantaranya:

1. Mendiskripsikan konsep eksistensi manusia menurut Kuntowijoyo.
2. Mendiskripsikan aplikasi konsep eksistensi manusia menurut Kuntowijoyo.

D. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul Eksistensi Profetik Manusia dalam Perspektif Kuntowijoyo. Maka agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami

proposal ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata kunci yang terdapat pada judul proposal ini:

Eksistensi : Eksistensi dari kata dasar *exist*. Kata *exist* itu berasal dari bahasa *ex*: keluar dan *sister*: berdiri. Jadi eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Eksistensialisme secara garis besarnya mengandung arti paham, atau aliran yang menekankan *eksistensia* atau keberadaan.¹⁴ Eksistensialisme menegaskan akan keberadaan manusia. Dalam artian manusia sadar bahwa dirinya itu ada. Ia dapat meragukan segalanya, namun satu hal yang pasti, yakni bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut aku.¹⁵

Profetik :

Kuntowijoyo : Lahir pada tanggal 18 September 1943 di Bantul, Yogyakarta. Ayahnya seorang dalang dan pembaca macepat, sedangkan *eyang buyut*-nya seorang *Khathath* (penulis mushaf Al-Qur'an dengan tangan). Posisi ayahnya sebagai dalang dan *eyang buyut*nya sebagai penulis mushaf Al-Qur'an agaknya berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya.¹⁶

E. Kajian Pustaka

Dari beberapa buku yang ada, sejauh ini karya tulis yang membahas secara khusus tentang eksistensi manusia dalam perspektif Kuntowijoyo belum

¹⁴ Ali Maksum, 363.

¹⁵ Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), 148.

¹⁶ Wan Anwar, 3.

pernah ada. Pembahasan dalam lingkup ini hanya berupa potongan-potongan dalam karyanya, karena pembahasan dalam tema ini akan dianalisis dalam pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu profetiknya.

Pemikiran Kuntowijoyo sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena itu telah banyak tulisan mengenai pemikirannya, baik berupa buku, skripsi maupun artikel. Dalam bentuk skripsi penelitian mengenai pemikirannya telah dilakukan oleh mahasiswa Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 oleh Sukmawati Wahyu, mahasiswa jurusan Sejarah Peradapan Islam dengan judul, *Pemikiran Kuntowijoyo tentang Historigrafi Islam di Indonesia* dalam penulisan tersebut dipaparkan mengenai perkembangan Islam di Indonesia dengan menganalisis dari sejarahnya, dari beberapa pemikiran kuntowijoyo yang banyak mengangkat tentang transformasi Islam.

Pada tahun 2007, penelitian juga dilakukan oleh Ahmad Muhibbudin mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Aqidah Filsafat dengan judul *Islam Transformasi : Studi Komparatif Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman*, dalam skripsi tersebut peneliti lebih memfokuskan pada pemikiran Islam transformatif, dengan melalui komparasi pemikiran tokoh antara Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman dan pastinya untuk menemukan perbedaan dan persamaan diantara keduanya tentang Islam transformatif.

Selain apa yang dipaparkan di atas, masih banyak lagi tulisan mengenai pemikiran Kuntowijoyo, terutama tentang Islam transformatif, di antaranya;

Pada tahun 2000, skripsi M. Zamroni mahasiswa fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Muamalah yang berjudul *Transformasi Politik Umat Islam Studi Pemikiran of Kuntowijoyo*. Dalam skripsi ini mengacu pada konflik politik umat Islam, tapi masih dalam koridor ranah Islam transformatif. Selain itu, skripsi Zaim Fathoni mahasiswa Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan SKI, pada tahun 1998, yang berjudul *Islam Transformatif : Studi tentang Pemikiran Kuntowijoyo*. Skripsi ini mengangkat pemikiran Kuntowijoyo tentang Islam Transformatif.

Pada tahun 2008, skripsi Syaihol Amin mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan PAI, berjudul *Analisis Nilai-nilai Profetik dengan Kerangka Filsafat Pendidikan dan Implikasi bagi Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Skripsi ini mengacu pada dunia pendidikan dengan berusaha menerapkan pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik.

Di antara beberapa karya yang membahas tentang persoalan ini dalam sub bab pokok pemikiran Kuntowijoyo adalah karya dari skripsi Imam Nawawi, mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Aqidah Filsafat pada tahun 2011 yang berjudul, *Nilai-nilai Profetik dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*. Karena ada pembahasan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis masalah eksistensi manusia.

Dengan memperhatikan semua tulisan terdahulu tersebut, maka di sini penulis semakin yakin kalau pemikiran Kuntowijoyo memang layak untuk terus

diteliti dan dikembangkan demi memperkaya wacana dan menjawab tantangan umat Islam dan kemanusiaan. Untuk itu dalam penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan pada filsafat manusia yang dispesifikasikan pada eksistensi manusia melalui analisis pemikiran Kuntowijoyo ilmu profetik, sehingga nantinya diharapkan bisa direlevansikan dan dikontekskan di modern ini.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi sebagai cabang filsafat pengetahuan yang membicarakan mengenai cara- cara kerja ilmu merupakan perangkat utama dalam sebuah penelitian. Untuk dapat mencapai hasil yang optimal, sistematis dan metodis serta secara moral dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sebagai sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan.¹⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti uji empiris. Jadi studi pustaka ini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis atau teoritis.¹⁸ Studi teks menurut Noeng Muhadjir mencakup ; pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empiric untuk memperoleh kebenaran secara empiric pula. Kedua, studi yang berupaya

¹⁷ Anton Beker, *Metode- metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia , 1984), 10.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), 158-159.

mempelajari seluruh substansi objek penelitian secara filosofis dan teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teori linguistic. Keempat, studi sastra.¹⁹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif di antaranya di ilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual. Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menurut agar obyek yang di teliti tidak di lepaskan dari konteksnya ; atau setidaknya objek yang di teliti dengan fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi tidak ngeliminasi konteksnya. Meminjam istilah Moeleong (1989), penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus di ungkap secara holistik.²⁰

Data yang telah dikumpulkan melalui sumber kepustakaan, diolah dan dianalisis menggunakan teori yang berkaitan dengan obyek kajian. Sementara itu dalam teknis menganalisis data menggunakan analisis isi. Sebagai upaya penelusuran jejak pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik yang kemudian direlevansikan dengan eksistensi manusia dan aplikasinya.

¹⁹ *Ibid*,

²⁰ Muhammad Shofa, *Tahapan-tahapan Eksistensi Manusia ; Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati*, (skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 13.

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang dapat menunjang informasi data yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Sebagaimana yang telah penulis utarakan di atas bahwa penelitian ini adalah library research atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri adalah mengadakan pengkajian dan penelitian melalui buku-buku atau literature yang ada dan terkait dengan pembahasan masalah eksistensi manusia.

Adapun data primer dan skunder dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya- karya tulis Kuntowijoyo seperti:

1. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Aksi* (Bandung : PT Mizan Publika, 2008)
2. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistimologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006)
3. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung : Mizan, 2001)
4. Kuntowijoyo, *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995)

5. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : PT. Tiara Yogya Wacana, 1987)

b. Data Sekunder

Data skunder merupakan sumber pendukung karya yang ditulis oleh para tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber pendukung ini digunakan sebagai penegas sekaligus pendukung.

Adapun buku- buku yang termasuk dalam kajian ini antara lain:

1. M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005)
2. Wan Anwar, *Kuntowijoyo : Karya dan Dunianya* (Jakarta : PT Grasindo, 2007)
3. Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2002)
4. Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme; Kierkegaard, Sartre, Camus* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
5. Loekisno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern; Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya*, (Suarabaya : Elkaf, 2003)
6. Erich Fromm, *Marx Consept of Man* terjemahan *Konsep Manusia Menurut Marx* (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004)
7. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1 dan 2* (Yogyakarta : Kanisius, 1980)

8. Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi terj Mystery of Being* (Yogyakarta : Kanisius, 2005)
9. Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia; Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta : Kanisius, 2009)

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengkaji beragam data yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Baik data yang di peroleh dari sumber primer ataupun sekunder. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan model penelitiannya adalah blibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis, dan mengambil bahan kepustakaan yang sesuai dengan pemikiran Kuntowijoyo tentang eksistensi manusia dan juga dari sumber berita lainnya baik jurnal, artikel, dan pemberitaan media masa yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode, sehingga kesalahan dan kerancauan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber penelitian selanjutnya. Sedangkan metodologi penelitian yang peniliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Sintesis

Metode ini memaparkan hasil penelitian dari buku yang melahirkan pengertian yang dibataskan menurut kekhususan dan kekongritannya. Analisa dalam kajian filsafat berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya dengan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.²¹

b. Analisa Historis

Analisis historis yaitu analisis yang menggunakan pendekatan sejarah dengan memaparkan latar belakang pokok, riwayat hidup, pendidikan dan karyanya.²² Dengan metode ini penulis bermaksud menggambarkan sejarah biografi tokoh Kuntowijoyo, yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.²³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai apa yang dibahas, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II membahas kerangka teori dalam penelitian

²¹ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 19.

²² Anton Bekker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

²³ *Ibid*, hlm. 75

ini, yaitu menguraikan pembahasan eksistensi secara umum, definisi eksistensi, serta aliran-aliran yang ada pada eksistensialisme.

Bab III mendeskripsikan singkat biografi tokoh dan analisis eksistensi manusia dalam konsep profetik Kuntowijoyo.

Bab IV analisis eksistensi profetik manusia dalam perspektif Kuntowijoyo begitu juga aplikasi konsep eksistensi profetik manusia Kuntowijoyo. Sedangkan bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.